

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang Strategi Penguatan Karakter

Pada proses pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 telah dilengkapi dengan rambu-rambu dimana guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran, namun memasukkan unsur budi pekerti atau karakter di dalamnya. Nilai-nilai utama PPK diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topic utama nilai PPK yang akan dikembangkan.<sup>1</sup>

Strategi memiliki peranan penting dalam penyampaian materi ajar pembelajaran dari guru kepada peserta didiknya. Seorang peserta didik haruslah nyaman ketika mengikuti proses pembelajaran yang mana proses ini dilakukan dengan strategi yang tepat. Jika tidak peserta didik akan kesulitan dalam menerima pelajaran dari gurunya.<sup>2</sup>

#### 1. Muatan Pendidikan Karakter Gotong-Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Karakter gotong-royong tidak bisa muncul begitu saja, diperlukan pendidikan maupun pembiasaan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter ini. Pendidikan karakter gotong-royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan dan ditumbuh kembangkan.

---

<sup>1</sup> Permendikbud Nomor 20, *Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta : Mutu Didik, 2019)

<sup>2</sup> A. Manan Idris, dkk., *Aktualisasi Pendidikan Islam* Cetakan ke 3, (Surabaya : Hilal Pustaka, 2011), hal. 139.

Muatan gotong-royong juga terdapat pada materi kelas X, XI dan XII. Di kelas X materinya yang bersinggungan dengan muatan gotong royong diantaranya, Q.S al-Hujurat: 10 membahas tentang persaudaraan, pengelolaan wakaf mengajarkan peserta didik untuk saling berbagi dan substansi dakwah Rasulullah di Makkah dan di Madinah yang mengajarkan peserta didik untuk saling bahu-membahu dan tolong menolong menjaga keutuhan bangsa. Sementara itu di kelas XI materi yang berkaitan tentang gotong royong yaitu, Q.S al-Jumu'ah: 9-10 menjelaskan tentang shalat berjama'ah dan etos kerja.

Kemudian materi perilaku terpuji yang didalamnya juga mengajarkan mengenai gotong-royong dan tolong menolong. Materi kelas XII terkait dengan gotong-royong diantaranya, terdapat dalam Q.S Luqman: 13-14, al-Baqarah: 2 dan 83, mengajarkan tentang berbuat baik kepada sesama manusia. Materi lain yang terkait dengan gotong-royong adalah perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi ini, peserta didik diajarkan untuk bersosialisasi dengan masyarakat termasuk mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat. Munakahat dan mawaris juga mengandung muatan gotong-royong dimana peserta didik diajarkan untuk saling tolong-menolong dan bahu-membahu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

## 2. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ir. Soekarno menyebut kata “gotong-royong” sebagai perasaan dari dasar negara Pancasila, yang nilai-nilainya digali dari sejarah dan adat istiadat bangsa Indonesia. Tidaklah berlebihan Soekarno menyebut demikian, karena semangat dan institusi “gotong-royong” telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pada hampir seluruh suku bangsa atau masyarakat adat yang ada di wilayah Nusantara. Gotong-royong juga dapat disebut sebagai inti “kekuatan budaya” masyarakat adat di Indonesia, dan dapat dijadikan landasan semangat dan tindakan kolektif untuk merevitalisasi adat istiadat bangsa.<sup>3</sup>

Gotong-royong menjadikan kehidupan manusia lebih sejahtera. Karena dengan gotong-royong seseorang dapat memecahkan permasalahannya, pekerjaan berat menjadi ringan dan terbentuknya solidaritas. Dalam kegiatan sehari-hari gotong-royong dapat ditunjukkan dalam sifat kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian dan mengacu kepada kepentingan bersama.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa begitu pentingnya sikap gotong-royong terus dikembangkan. Sikap dasar manusia sendiri makhluk sosial, yang mana manusia satu dengan manusia lainnya saling membutuhkan, hidup berdampingan maupun tolong-menolong. Sama halnya dengan kehidupan yang ada di sekolah, khususnya dipesantren maupun asrama, sikap dari gotong-royong jelas akan dirasakan. Kaitannya

---

<sup>3</sup> Tri Pranadji, *Penguatan Kelembagaan Gotong-Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 27 Nomor 1 (Juli 2009) : 63.

dengan gotong-royong, ada beberapa hal yang perlu diketahui bahwa masing-masing sekolah pun memiliki kegiatan yang berbeda untuk melatih peserta didiknya peka dengan orang-orang ataupun lingkungan sekitarnya.

Pengelolaan PPK dalam kegiatan pembelajaran ini tak lepas dari strategi-strategi dan metode yang diberikan oleh guru. Menurut Marimba<sup>4</sup>, ada 7 cara atau strategi dalam program Penguatan Pendidikan Karakter ini yang dapat dilakukan oleh guru ketika pembelajaran diantaranya keteladanan dan anjuran yang dapat digunakan ketika bertatap muka, latihan adalah cara yang dapat dilakukan dalam pemberian tugas, pembiasaan, larangan, koreksi dan pengawasan, serta hukuman adalah cara yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di lapangan.

Pada proses pembelajaran tematik kurikulum 2013 telah dilengkapi dengan rambu-rambu dimana guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran, namun memasukkan unsur budi pekerti di dalamnya. Pada pembelajaran intrakurikuler setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai mata pelajaran yang diampunya, yang kemudian nilai-nilai utama PPK diintegrasikan dalam mata pelajaran sesuai topic utama nilai PPK yang akan dikembangkan.<sup>5</sup>

Pembinaan dan penguatan karakter secara terus menerus terhadap peserta didik di Madrasah adalah salah satu tujuan terwujudnya budi pekerti

---

<sup>4</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1962), hal. 80 - 85.

<sup>5</sup> Permendikbud Nomor 20, *Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta : Mutu Didik, 2019)

luhur, akhlak karimah, dan sikap tinggi peduli sosial pada diri peserta didik. Perwujudan karakter pada diri peserta didik tidaklah mudah karena menyangkut kebiasaan hidup. Penguatan karakter yang sudah tertanam pada diri peserta didik ini akan berhasil dengan usaha keras dari berbagai pihak, diantaranya pihak sekolah dan pihak keluarga. Upaya ini diperlukan kekonsistensian dan kesinambungan dengan pendekatan yang tepat. Berbagai jenis strategi dapat digunakan guru dalam penguatan karakter pada diri peserta didik.

## **B. Tinjauan tentang Karakter Gotong Royong**

Nilai karakter gotong royong berhubungan dengan menciptakan lingkungan masyarakat yang tidak anti social. Nilai gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktifitas tolong menolong. Nilai karakter gotong royong mampu Menciptakan lingkungan yang saling membantu, bekerjasama, bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan, memiliki rasa empati terhadap orang lain, dan membangkitkan jiwa social. Adapun subnilai yang terkandung dalam gotong royong adalah kerja sama, saling menghargai, masyarakat inklusif, tidak diskriminatif, musyawarah untuk mufakat, solidaritas, empati, dan tolong menolong.

### **1. Kerjasama**

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut aksi antara beberapa pihak.

Menurut Soerjono dalam Devi,<sup>6</sup> kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik, Miftakhul Huda menjelaskan, ketika peserta didik bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.

Anita Lie mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting, tanpa adanya kerjasama peserta didik maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Dengan adanya kerjasama diharapkan adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik.

Kerjasama antar peserta didik dapat dilihat ketika mereka belajar bersama dalam kelompok. Manfaat dari adanya kerjasama dalam belajar kelompok antara lain :

- a. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
- b. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
- c. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan belajar menyelesaikan konflik.
- d. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.

---

<sup>6</sup> Devi Ardita, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar*, (Jambi: PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI, 2018) hal. 4 – 6.

- e. Belajar bersama akan mengurangi aspek negative kompetisi.
- f. Belajar bersama akan menambah sikap tanggung jawab pada diri peserta didik terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya.
- g. Belajar bersama akan membangkitkan sikap solidaritas dengan membantu temannya yang membutuhkan bantuan.
- h. Belajar bersama akan membentuk sikap jujur dengan mengatakan adanya kepada teman dalam satu kelompoknya. Peserta didik juga akan merasakan perlunya kehadiran temannya dalam menjalani kehidupan.

Menurut Modjiono menerangkan bahwa tujuan kerjasama adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.
- b. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi.
- c. Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan peserta didik.
- d. Untuk dapat memahami dan menghargai satu sama lain antar teman.

## **2. Solidaritas**

Solidaritas adalah sebuah kata yang memiliki makna dan arti penting dalam sebuah kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, dan juga kekompakan. Solidaritas merupakan integrasi yang ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok terhadap seseorang yang mengacu pada hubungan dalam masyarakat. Hubungan social tersebut saling mengikat satu sama lain.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Novita Majid, *Penguatan Karakter Melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*, (Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019) hal.91 – 92.

### **3. Empati**

Empati adalah proses kejiwaan seseorang individu yang larut pada perasaan orang lain, baik suka maupun duka, mampu merasakan ataupun mengalami apa yang dirasakan dan dialami oleh orang tersebut. Empati bukanlah simpati. Karena kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Empati merupakan kelanjutan dari sikap simpati, yaitu perbuatan nyata untuk mewujudkan sikap simpatinya sebagai bentuk kepedulian terhadap seseorang.<sup>8</sup>

### **4. Tolong Menolong**

Tolong menolong adalah tindakan saling membantu antar sesama manusia, membantu tanpa mengharapkan imbalan. Sikap inilah yang mencerminkan manusia bahwasannya manusia adalah makhluk social yang senantiasa hidup dengan bantuan orang lain.<sup>9</sup>

## **C. Tinjauan tentang Peran Guru dalam Penguatan Karakter**

Menurut Habel, peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu yang dinamakan peran.<sup>10</sup> Peran seorang guru di dalam lingkungan sekolah bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, tukang melarang, dan bahkan bukan juga tukang menghukum peserta didiknya.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 92.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 93.

<sup>10</sup> Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Prestasi Belajar*, (Batu : Literasi Nusantara, 2019), hal. 29.

Peran seorang guru adalah sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih. Seorang guru harus selalu setia memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani peserta didiknya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pada diri setiap peserta didiknya. karena, dengan arahan dan tuntunan dari seorang guru inilah seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya. Hal ini Berdasar pada teori bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain yang mana untuk saling memenuhi kebutuhan hidupnya.

Guru adalah sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus. Guru disebut juga sebagai pendidik profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, menilai hasil pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>11</sup>

Pendidik dalam agama islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik.<sup>12</sup> Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik yang menyajikan ilmu sebagai santapan jiwa, pembinaan terhadap akhlak mulia, dan meluruskan akhlak tercela. Karena itulah pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam.

Menurut Zakiyah, guru agama adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup peserta didik, karena itu setiap guru agama hendaknya

---

<sup>11</sup> Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 5.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu pendidikan dalam Perspektif islam, (Bandung : PT Remaja Rosdyakarya, 2011), cet. 10. Hal. 74.

membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik, dan pembina peserta didik.<sup>13</sup>

Sejalan dengan kemajuan zaman dan globalisasi, peran dan tanggungjawab seorang guru akan semakin kompleks, sehingga menuntu guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya.

Guru di masa sekarang tidak lagi menjadi *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh dan berkembang. Peran pokok seorang guru adalah pendidik dan pengajar. Guru sangat berperan penting terutama pada saat permulaan taraf pendidikan. Dimana titik berat kebijaksanaan serta pertanggungjawaban terletak pada tangan seorang guru.

Peran guru dapat juga diartikan sebagai serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dan dilakukan dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didiknya.

“Seorang guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Selain dari pada itu, guru juga memiliki peranan yang sangat banyak yaitu meliputi, pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator”.

Adapun peran guru yang dijelaskan oleh Moh. Zaiful Rosyid<sup>14</sup> adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator,

---

<sup>13</sup> Zakiyah Daradjat, Ilmu jiwa agama, (Jakarta : Bulan Bintang. 1970), hal. 88.

<sup>14</sup> Moh. Zaiful Rosyid, Prestasi..., hal. 34 – 35.

fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

#### 1. Peran Guru sebagai Korektor

Guru dituntut mampu membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai tersebut harus benar-benar dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai tersebut bisa saja telah dimiliki bahkan telah mempengaruhi tiap-tiap peserta didik sebelum mereka memasuki dunia pendidikan sekolah.

Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana peserta didik tinggal akan mempengaruhi kehidupannya. Dari latar belakang inilah peran seorang guru sebagai korektor digunakan, ia harus bisa menilai dan mengoreksi semua sikap. Sikap dan nilai yang baik harus dibantu mempertahankan, sedangkan sikap dan nilai yang kurang baik senantiasa diperbaiki.

#### 2. Peran Guru sebagai Inspirator

Persoalan belajar adalah masalah utama yang dialami setiap diri peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memberikan inspirasi terhadap kemajuan belajar peserta didiknya. Memberikan petunjuk bagaimana belajar dengan mudah dan baik. Sebuah petunjuk tidak harus sama dengan teori. Petunjuk belajar bisa didapatkan dari sebuah pengalaman juga.

### 3. Peran Guru sebagai Informator

Pada era modern ini informasi yang akurat dan benar sangat sulit didapatkan. Banyaknya berita hoax yang tersebar cepat melalui internet mewajibkan kita untuk senantiasa berhati-hati dan membuktikan kebenaran berita tersebut. Seorang guru harus mampu memberikan informasi yang akurat kepada peserta didiknya, baik informasi yang didapatinya dari internet atau dari yang lainnya. Penguasaan bahasa yang abik dan benar bisa menjadi salah satu kunci informator yang baik dan efektif, dengan ditopang penguasaan bahan secara matang yang akan diberikan kepada peserta didik.

### 4. Peran Guru sebagai Organisator

Seorang guru harus memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua hal tersebut membutuhkan ilmu organisasi sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisieansi dalam belajar pada diri peserta didik.

### 5. Peran Guru sebagai Motivator

Proses pembelajar akan berhasil manakala peserta didik mempunyai keinginan dan motivasi dalam belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan guru dituntut untuk kreatif, guna membangkitkan motivasi belajar pada diri peserta didik.

Seorang guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar senantiasa aktif dalam belajar. Upaya memberikan motivasi ini dapat

dianalisis dari berbagai motif yang melatarbelakangi malasnya peserta didik dalam belajar yang mengakibatkan penurunan dalam prestasinya di sekolah. Seorang guru harus bertindak sebagai seorang motivator disetiap saat.

Pemberian motivasi yang efektif yakni apabila motivasi itu diberikan dan dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar, memberikan penguatan dan sebagainya, juga bisa memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar.

Peran guru sebagai seorang motivator sangat penting dalam proses belajar mengajar. Karena hal ini menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, personalisasi, dan sosialisasi diri.

#### 6. Peran Guru sebagai Inisiator

Seorang guru harus mampu mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif harus senantiasa relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang pendidikan. Guru harus benar-benar menguasai kompetensinya. Karena ketrampilan penggunaan media komunikasi yang sesuai dengan abad ini sangat dibutuhkan. Menjadi dunia pendidikan bagi peserta didiknya dan bukan monoton tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan.

## 7. Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yakni dapat menyediakan fasilitas belajar yang memungkinkan dalam kemudahan kegiatan belajar mengajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, ruang kelas yang pengap, meja dan kursi berantakan mengakibatkan ketidaknyamanan peserta didik dalam menerima pembelajaran.

Penggunaan istilah fasilitator dalam dunia pendidikan semula lebih banyak digunakan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa, khususnya dalam lingkup pendidikan nonformal. Namun, seiring dengan perkembangan jaman yang membuat perluasan makna dalam pengajaran dan lebih menekankan pada aktifitas siswa. Di Indonesia istilah fasilitator mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Keterkaitan sikap dan perilaku seorang guru sebagai fasilitator, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang guru untuk menjadi seorang fasilitator yang benar-benar berhasil memberikan fasilitas yang nyaman bagi peserta didiknya, yakni : mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana, bersikap akrab, membaaur dengan peserta didiknya, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, dan bersikap positif.

#### 8. Peran Guru sebagai Pembimbing

Kehadiran seorang guru di sekolah adalah untuk memberi bimbingan kepada peserta didiknya. Pada tahap dasar, Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya ketika tidak dengan bimbingan dari gurunya. Kekurang mampuan peserta didik juga menjadi salah satu penyebabnya bergantung kepada guru.

#### 9. Peran Guru sebagai Demonstrator

Seorang guru haruslah senantiasa bisa membantu peserta didiknya untuk memahami segala sesuatu. Hal ini bisa dilakukan ketika sedang melangsungkan pembelajaran di dalam kelas. Seorang peserta didik yang kurang mengerti dan lambat dalam memahami penjelasan mata pelajaran yang dijelaskan gurunya, bisa dijelaskan melalui pemeragaan badan. Sehingga, peserta didik yang belum mengerti akan menjadi mengerti dan yang sudah mengerti semakin paham serta tidak terjadi kesalah pengertian antara peserta didik dan guru itu sendiri. Maka, dengan adanya peran guru sebagai demonstrator akan membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Prestasi peserta didik meningkat dan guru senang.

#### 10. Peran Guru sebagai Pengelola Kelas

Kelas adalah tempat berhimpun dan berinteraksi seorang guru dengan peserta didiknya setiap hari untuk menerima dan memberikan ilmu. Kelas yang dikelola dengan baik dan benar akan menunjang

berjalannya proses belajar dan mengajar itu sendiri. Sebaliknya, kelas dengan pengelolaan kurang benar maka akan menghambat jalannya proses belajar mengajar. Tujuan pengelolaan kelas adalah agar tiap peserta didik betah berada di dalam kelas dengan kurun waktu yang demikian, tidak terus-terusan izin dengan alasan ke toilet, dan sebagainya. Dengan demikian proses pembelajaran akan nyaman dan tenang

#### 11. Peran Guru sebagai Mediator

Media berfungsi sebagai alat komunikasi sebagai efektifasi dalam interaksi pembelajaran. Menjadi seorang mediator tentunya guru harus paham betul tentang berbagai bentuk media pendidikan. Ketrampilan dalam menggunakan setiap media pendidikan ini, diharuskan dengan penyesuaian tujuan pembelajaran. Sebagai seorang mediator, guru dapat berperan sebagai penengah diantara berbagai permasalahan yang dialami peserta didiknya.

#### 12. Peran Guru sebagai Supervisor

Kelebiha yang dimiliki seorang supervisor bukan hanya karena posisi dan kedudukannya, namun juga karena pengalaman, pendidikan, dan ketrampilan yang dimilikinya. Dengan demikian ia dapat melihat, menilai, dan mengadakan pengawasan terhadap orang lain. Seorang guru haruslah dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran yang dilakukannya di dalam kelas. Teknik supervisi harus ia kuasai agar dapat melakukan

perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Dengan demikian proses belajar mengajar di dalam kelas tidak lagi terasa membosankan dan para peserta didikpun akan merasa senang.<sup>1</sup>

### 13. Peran Guru sebagai Evaluator

Peran ini menuntut seorang guru menjadi sosok yang bisa melakukan evaluasi dengan baik dan jujur. Dengan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik peserta didik. Guru harus memberikan penilaian yang luas. Penilaian terhadap kepribadian peserta didik lebih diutamakan dari penilaian akademis peserta didik. Karena peserta didik dengan akademik yang baik belum tentu memiliki kepribadian yang baik pula. Proses belajar yang dialami peserta didik lebih diutamakan daripada hasil dari belajarnya. Jadi, pada hakikatnya sebuah penilaian yakni mengarah pada perubahan dan perkembangan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang cakap. Dari kegiatan tersebut akan menimbulkan umpan balik tentang pelaksanaan proses belajar mengajar dan guru akan semakin objektif dalam menilai seseorang.

### **D. Tinjauan tentang Pembelajaran PAI**

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>15</sup>

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.<sup>16</sup>

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dan menjelaskannya pada tingkat tertentu.<sup>17</sup> Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti bidang studi Agama Islam.<sup>18</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran

---

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hal. 61.

<sup>16</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.90.

<sup>17</sup> H. M. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999 ), hal. 4

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hal.8

Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.<sup>19</sup> Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.<sup>20</sup>

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu<sup>21</sup>:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>19</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002), cet.1, hal. 18.

<sup>20</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. III, hal. 14.

<sup>21</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), cet. II, hal. 76.

- b. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikan tulisan karya ilmiah tersebut. penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan untuk menyusun prosedur penelitian, baik dari segi teori maupun konsepnya. Diantara penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Dika Sevyana<sup>22</sup> yang berjudul “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Hati Purwokerto”. Fokus pada penelitian ini adalah 1). Bagaimana strategi penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Hati Purwokerto? 2). Apasajakah Hambatan yang dialami

---

<sup>22</sup> Dika Sevyana, *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Hati Purwokerto*, (Universitas Muhammadiyah Purwokerto : Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2017).

sekolah dalam melaksanakan strategi penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Purwokerto? 3). Bagaimana Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Purwokerto?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh Dika Sevyana tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Sekolah telah menerapkan pendidikan karakter melalui program kegiatan sekolah sebagai upaya untuk penguatan pendidikan karakter baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hambatan yang dialami guru adalah masih adanya beberapa peserta didik yang belum mencapai nilai minimum akademik, penerapan *character building* peserta didik masih terkendala karena adanya lingkungan peserta didik yang masih kurang mendukung dalam pencapaian pendidikan karakter. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yang ada yaitu dengan memberikan program remedial, lembar cek list sebagai *randown* kegiatan harian peserta didik, dan kegiatan parenting sebagai kegiatan *sharing* terkait pencapaian peserta didik antara guru dengan orantua.

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ahmad Syahril Munir<sup>23</sup> pada tahun 2014 di Kabupaten Tulungagung. Penelitian tersebut berjudul

---

<sup>23</sup> Ahmad Syahril Munir, *Upaya Pembinaan Akhlak Remaja oleh Jamaah Sholawat al-Huda di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung*, (IAIN Tulungagung : Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2014).

“Upaya Pembinaan Akhlak Remaja oleh Jamaah Sholawat al-Huda di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung”. Focus pada penelitian ini adalah 1). Mengapa jamaah sholawat al-Huda melakukan upaya pembinaan akhlak remaja di desa Pucanglaban kecamatan Pucanglaban Tulngagung?, 2). Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan akhlak remaja oleh jamaah sholawat al-Huda di desa Pucanglaban kecamatan Pucanglaban Tulungagung?, 3). Apa sajakah faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam upaya pembinaan akhlak remaja oleh jamaah sholawat al-Huda di desa Pucanglaban kecamatan Pucanglaban Tulungagung?. Metode pengambilan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitan 1. Alasan jamaah sholawat al-Huda mengadakan pembinaan akhlak remaja karena melihat kondisi akhlak dan moral yang dimiliki remaja pucanglaban masih jauh dari kategori baik. Meski secara gambaran umum mereka dikatakan berprestasi, namun dibidang keagamaan mereka masih kurang, 2. Bentuk pembinaan khlak yang dilakukan jamaah sholawat al-Huda memiliki tujuan untuk memperbaiki akhlak remaja pucanglaban dengan bentuk pengajaran melalui pengajaran ilmu keagamaan ketika Diniyyah sebagai sarana peribadatan dan penagwasan akhlak serta sholawatan sebagai sarana pemersatu kerukunan dan kekompakan, 3. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak ini adalah minat dan antusiasme remaja yang tinggi kepada pembinaan dari segi pengajaran sholawat. Sedangkan faktor

penghambatnya adalah faktor pendidikan yakni beragamnya latar belakang pendidikan formal sehingga menyulitkan pemerataan materi pengetahuan, lingkungan yang acuh, orang tua yang kurang peduli, dan perkembangan zaman dan iptek yang membuat remaja dewasa sebelum waktunya.

3. Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Munir<sup>24</sup> di Kabupaten Malang. Penelitian dengan judul “Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang” ini berfokus pada 1). Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang?, 2). Bagaimana dampak yang didapatkan dari penerapan strategi guru PAI tersebut dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang?, 3). Apasajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang?. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang sudah dilaksanakan secara optimal. Hal ini dapat dibuktikan dari langkah-langkah yang dilakukan guru ketika pembelajaran, diantaranya merencanakan sebuah pembelajaran,

---

<sup>24</sup> Miftakhul Munir, *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang*, (Pascasarjana UIN Maliki Malang : Program Studi Pendidikan Islam, 2012).

melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran, menggunakan model strategi PAKEM, dan senantiasa meningkatkan profesionalisme guru. Strategi ini juga berdampak pada beberapa hal yang menyangkut proses pembelajaran, diantaranya prestasi akademik dan non akademik peserta didik lambat-laun semakin membaik, pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas menjadi lebih efektif dan efisien. Faktor pendukung dari strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik ini diantaranya Faktor Guru, Faktor Lingkungan, Sarana dan Prasarana, dan Faktor Peserta didik. Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan strategi ini adalah sarana dan prasarana serta faktor peserta didik.

4. Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Ziaul Haq<sup>25</sup> pada tahun 2014 di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini berjudul “Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”. Focus masalah dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?, 2). Apasaja metode yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam upaya membentuk akhlakul karimah siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?, 3).

---

<sup>25</sup> Ziaul Haq, *Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*, (IAIN Tulungagung : Program Studi Pendidikan Islam, 2014).

Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMPN 2 Sumber Gempol Tulungagung?. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan strategi guru bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlakul karimah di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung yaitu melalui 1. Bentuk-bentuk pembinaan guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik dengan membaca doa di pagi hari ketika akan memulai sebuah pembelajaran, sholat jamaah dzuhur pada akhir pembelajaran, berpartisipasi dalam memeriahkan peringatan hari besar Islam, melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian semester, melakukan kegiatan ziarah ke makam wali songo, memeriksa tata tertib setiap peserta didik, dan mengadakan pertemuan wali murid setiap akhir semester, 2. Menggunakan beberapa metode diantaranya dengan menekankan pembentukan akhlak melalui keteladanan, menggunakan metode ceramah, pemberian tugas, dan metode pemberian hukuman, 3. Faktor yang mendukung adalah kebiasaan yang sudah ada, kesadaran peserta didik, kebersamaan disetiap guru dalam membina akhlakul karimah ini, dan motivasi dari kedua orang tua peserta didik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah latar belakang peserta didik yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat, kurangnya sarana-prasarana, dan pengaruh tayangan televisi yang negative.

Gambar 1.2. Penelitian Terdahulu

1	2	3	4	5
No	Identitas Peneliti & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dika Sevyana, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017. "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Hati Purwokerto"	<p>1. Sekolah telah menerapkan pendidikan karakter melalui program kegiatan sekolah sebagai upaya untuk penguatan pendidikan karakter baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.</p> <p>2. Hambatan yang dialami guru adalah masih adanya beberapa peserta didik yang belum mencapai nilai minimum akademik, penerapan <i>character building</i> peserta didik masih terkendala karena adanya lingkungan peserta didik yang masih kurang mendukung dalam pencapaian pendidikan karakter.</p> <p>3. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yang ada yaitu dengan memberikan program remedial, lembar cek list sebagai randown kegiatan harian peserta didik, dan kegiatan parenting sebagai kegiatan sharing terkait</p>	<p>1. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, partisipasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi</p> <p>3. Teknik analisis data dengan tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.</p>	Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Hati Purwokerto

		pencapaian peserta didik antara guru dengan orangtua.		
2	Ahmad Syahril Munir, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, 2014. "Upaya Pembinaan Akhlak Remaja oleh Jamaah Sholawat al-Huda di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung".	<p>1. Alasan jamaah sholawat al-Huda mengadakan pembinaan akhlak remaja karena melihat kondisi akhlak dan moral yang dimiliki remaja pucanglaban masih jauh dari kategori baik. Meski secara gambaran umum mereka dikatakan berprestasi, namun dibidang keagamaan mereka masih kurang,</p> <p>2. Bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan jamaah sholawat al-Huda memiliki tujuan untuk memperbaiki akhlak remaja pucanglaban dengan bentuk pengajaran melalui pengajaran ilmu keagamaan ketika Diniyyah sebagai sarana peribadatan dan pengawasan akhlak serta sholawatan sebagai sarana mempersatu kerukunan dan kekompakan,</p> <p>3. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak ini adalah minat dan antusiasme remaja yang tinggi kepada pembinaan dari segi pengajaran sholawat. Sedangkan</p>	<p>1. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.</p> <p>2. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>3. Teknik analisis data dengan tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.</p>	Lokasi penelitian di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung

		<p>faktor penghambatnya adalah faktor pendidikan yakni beragamnya latar belakang pendidikan formal sehingga menyulitkan pemerataan materi pengetahuan, lingkungan yang acuh, orang tua yang kurang peduli, dan perkembangan zaman dan iptek yang membuat remaja dewasa sebelum waktunya.</p>		
3	<p>Miftakhul Munir, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2012 “Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang”</p>	<p>1. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang sudah dilaksanakan secara optimal. 2. Hal ini dapat dibuktikan dari langkah-langkah yang dilakukan guru ketika pembelajaran, diantaranya merencanakan sebuah pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran, menggunakan model strategi PAKEM, dan senantiasa meningkatkan profesionalisme guru.</p>	<p>1. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, partisipasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. 3. Teknik analisis data dengan tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>Lokasi Penelitian SMAN 3 Malang</p>

		<p>3. Strategi ini juga berdampak pada beberapa hal yang menyangkut proses pembelajaran, diantaranya prestasi akademik dan non akademik peserta didik lambat-laun semakin membaik, pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas menjadi lebih efektif dan efisien. Faktor pendukung dari strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik ini diantaranya Faktor Guru, Faktor Lingkungan, Sarana dan Prasarana, dan Faktor Peserta didik. Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan strategi ini adalah sarana dan prasarana serta faktor peserta didik.</p>		
4	<p>Ziaul Haq, Program Studi Pendidikan Islam, IAIN Tulungagung 2014. "Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung"</p>	<p>1. Strategi guru bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlakul karimah di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung yaitu melalui bentuk-bentuk pembinaan guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik dengan membaca doa di pagi hari ketika akan memulai sebuah</p>	<p>1. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, partisipasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi</p>	<p>Lokasi penelitian SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung</p>

		<p>pembelajaran, sholat jamaah dzuhur pada akhir pembelajaran, berpartisipasi dalam memeriahkan peringatan hari besar Islam, melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian semester, melakukan kegiatan ziaroh ke makam wali songo, memeriksa tata tertib setiap peserta didik, dan mengadakan pertemuan wali murid setiap akhir semester,</p> <p>2. Menggunakan beberapa metode diantaranya dengan menekankan pembentukan akhlak melalui keteladanan, menggunakan metode ceramah, pemeberian tugas, dan metode pemberian hukuman,</p> <p>3. Faktor yang mendukung adalah kebiasaan yang sudah ada, kesadaran peserta didik, kebersaman disetiap guru dalam membina akhlakul karimah ini, dan motivasi dari kedua orang tua peserta didik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah latar belakang peserta didik yang kurang mendukung,</p>	<p>3. Teknik analisis data dengan tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.</p>	
--	--	---	--	--

		lingkungan masyarakat, kurangnya sarana-prasarana, dan pengaruh tayangan televisi yang negative.		
--	--	--	--	--

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian- penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada penggunaan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan pengujian keabsahan data. Namun kebanyakan dari penelitian terdahulu adalah menjelaskan penanaman dan pembentukan karakter sedangkan oleh peneliti menjelaskan lebih dalam pada proses penguatan karakter. Dengan demikian, peneliti mencoba memperdalam penelitian karakter ini dengan strategi penguatan karakter.

#### **F. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti dimana permasalahan tersebut dapat sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab.<sup>26</sup> Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung. Ada 5 hal dalam tujuan penguatan pendidikan karakter, diantaranya keagamaan, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Peneliti memfokuskan penelitian pada strategi guru

---

<sup>26</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hal. 43.

dalam penguatan pendidikan karakter gotong royong melalui muatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penguatan pendidikan karakter gotong-royong melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Pengaruh Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Prestasi Belajar Peserta Didik.

**Gambar 2.2. Bagan Paradigma Penelitian**

